

TRADISI TUNGGU TUBANG DALAM SISTEM KEKERABATAN MASYARAKAT SEMENDE DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

The Tunggu Tubang Tradition in the Kinship System of the Semende Community in South Ogan Komering Ulu Regency

Herni Ramayanti^{1*},
Amanda Jessy Carissa²,
Adesti Dwi Hasanah³,
Arini Asnita⁴, Fadilatul
Amanah⁵, Redo Putra⁶

*1-6 Program Studi Ilmu
Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
dan Hukum
Universitas Baturaja

*email:

herniramayanti70@gmail.com,
amandajessy719@gmail.com,
adestidwih@gmail.com,
ariniasnita2@gmail.com,
fadilatulamanah998@gmail.com,
redop2850@gmail.com

Lisensi:CC-BY 

Abstrak

Tunggu Tubang merupakan salah satu tradisi adat yang menjadi ciri khas masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan), Sumatera Selatan. Sistem ini menempatkan anak perempuan tertua sebagai pemegang hak pengelolaan harta pusaka keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Tunggu Tubang dalam sistem kekerabatan masyarakat Semende serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah mengenai adat Semende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tunggu Tubang bukan sekadar pewaris harta, melainkan simbol pemersatu keluarga yang memiliki tanggung jawab menjaga rumah, tanah, dan keharmonisan kerabat. Sistem ini memperlihatkan adanya unsur matrilineal dalam masyarakat Semende yang tetap berjalan berdampingan dengan nilai-nilai musyawarah dan kekeluargaan.

Kata Kunci:

Tunggu Tubang, Semende,
OKU Selatan, Adat Istiadat,
Pewarisan

Keywords:

Tunggu Tubang, Semende, OKU
Selatan, Customary Tradition,
Inheritance

Abstract

Tunggu Tubang is one of the traditional customs that characterizes the Semende community in Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) Regency, South Sumatra. This system designates the eldest daughter as the holder of the right to manage the family's ancestral property. This study aims to describe the role of Tunggu Tubang in the kinship system of the Semende community and its influence on social life. The method used is a literature review by examining various scholarly sources related to Semende customs. The findings indicate that Tunggu Tubang is not merely an heir to family property but also a symbol of family unity, bearing the responsibility of maintaining the family house, land, and harmony among relatives. This system reflects matrilineal elements within Semende society while continuing to coexist with the values of deliberation, consensus, and kinship..

Submit Tgl.: 02-Juli-2026	Diterima Tgl.: 09-Juli-2026	Diterbitkan Tgl.: 22-Juli-2026
---------------------------	-----------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman adat istiadat yang masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah tradisi *Tunggu Tubang* pada masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan. Menurut Efrianto (2017), masyarakat Semende memiliki struktur sosial dan kelembagaan adat yang khas sehingga membedakannya dari kelompok etnis lain di Sumatera Selatan.

Keunikan tersebut tercermin melalui sistem *Tunggu Tubang* yang memberikan hak pengelolaan harta pusaka kepada anak perempuan tertua sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga, bukan sebagai bentuk kepemilikan mutlak. Keberadaan masyarakat Semende hingga kini masih menjadi bagian penting dari identitas budaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebagaimana tergambar dalam data kependudukan daerah yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (2024).

Fenomena bertahannya tradisi *Tunggu Tubang* di tengah perubahan sosial menunjukkan bahwa sistem adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pewarisan, tetapi juga sebagai pranata sosial yang menjaga hubungan kekerabatan antargenerasi. Dalam praktiknya, anak perempuan tertua berkewajiban memelihara rumah keluarga, mengelola lahan pusaka, serta menjaga keharmonisan hubungan antarkerabat. Penelitian Arifin et al. (2017) menjelaskan bahwa *Tunggu Tubang* merupakan simbol identitas masyarakat Semende sekaligus menjadi mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan komunitas. Sejalan dengan itu, Muslim dan Kurniati (2024) menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Semende mengalami perubahan akibat mobilitas penduduk, nilai dasar sistem *Tunggu Tubang* masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan modernisasi, urbanisasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat telah memengaruhi pelaksanaan tradisi *Tunggu Tubang*. Banyak anggota keluarga Semende yang bermigrasi ke luar daerah sehingga pola pengelolaan harta pusaka dan pelaksanaan tanggung jawab adat mengalami perubahan. Pergeseran tersebut tidak hanya memengaruhi fungsi pewarisan, tetapi juga berpotensi mengurangi peran adat dalam menjaga solidaritas keluarga besar. Muslim dan Kurniati (2024) menjelaskan bahwa perubahan paradigma masyarakat Semende di daerah perantauan menyebabkan sebagian keluarga mulai meninggalkan pola pewarisan tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan *Tunggu Tubang* menghadapi tantangan yang semakin kompleks pada era modern.

Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya penelitian yang membahas *Tunggu Tubang* dari perspektif sistem kekerabatan dan fungsi sosialnya secara komprehensif. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek hukum kewarisan, gender, atau perspektif hukum Islam, sedangkan pembahasan mengenai perannya dalam mempertahankan kohesi keluarga dan identitas budaya masyarakat Semende masih relatif sedikit. Salmudin (2021) menjelaskan bahwa *Tunggu Tubang* merupakan pranata hukum adat yang berfungsi menjaga kemaslahatan keluarga melalui mekanisme musyawarah. Sementara itu, Ambarwati et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi tersebut juga mengandung nilai tanggung jawab, amanah, kepedulian sosial, dan pendidikan karakter yang masih relevan diterapkan pada kehidupan masyarakat saat ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tradisi *Tunggu Tubang* dalam sistem kekerabatan masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan serta menganalisis pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi adat sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menempatkan *Tunggu Tubang* tidak hanya sebagai sistem pewarisan adat, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga kohesi keluarga, memperkuat sistem kekerabatan, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Semende pada era kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Adat Istiadat dan Sistem Kekerabatan

Adat istiadat merupakan seperangkat norma, nilai, dan aturan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Adat berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial, kehidupan keluarga, serta pembagian hak dan kewajiban anggota masyarakat. Dalam kajian antropologi, sistem kekerabatan menjadi salah satu unsur penting yang menentukan pola pewarisan, kedudukan anggota keluarga, dan struktur sosial suatu masyarakat.

b. Masyarakat Semende

Masyarakat Semende merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Selatan yang mendiami wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Muara Enim, dan daerah sekitarnya. Masyarakat ini dikenal memiliki sistem sosial yang khas, terutama dalam pengelolaan harta pusaka keluarga. Nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Semende.

c. Konsep Tunggu Tubang

Tunggu Tubang adalah sistem adat pewarisan yang memberikan hak pengelolaan harta pusaka keluarga kepada anak perempuan tertua. Harta pusaka yang dimaksud meliputi rumah keluarga, sawah, kebun, dan aset lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun memperoleh hak pengelolaan, Tunggu Tubang tidak memiliki hak penuh untuk menjual harta tersebut karena harta pusaka dianggap sebagai milik bersama keluarga besar yang harus dijaga keberlangsungannya.

d. Sistem Pewarisan dalam Masyarakat Semende

Sistem pewarisan Tunggu Tubang menunjukkan adanya unsur matrilineal karena kedudukan penting diberikan kepada perempuan dalam pengelolaan harta keluarga. Namun demikian, pengambilan keputusan tetap melibatkan anggota keluarga lain, terutama Meraje atau paman dari garis ibu, sehingga sistem ini tidak sepenuhnya bersifat matrilineal. Hubungan antara Tunggu Tubang dan Meraje mencerminkan adanya keseimbangan peran antara perempuan dan laki-laki dalam struktur adat Semende.

e. Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Tunggu Tubang

Tradisi Tunggu Tubang mengandung berbagai nilai sosial, seperti tanggung jawab, solidaritas keluarga, gotong royong, dan musyawarah. Kedudukan Tunggu Tubang tidak hanya berkaitan dengan hak mengelola harta, tetapi juga kewajiban menjaga keharmonisan keluarga besar. Oleh karena itu, sistem ini berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat hubungan kekerabatan masyarakat Semende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas adat Semende serta sistem Tunggu Tubang. Data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan peran dan fungsi Tunggu Tubang dalam kehidupan masyarakat Semende.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Masyarakat Semende

Masyarakat Semende merupakan salah satu kelompok etnis yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan, terutama di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan sebagian wilayah Kabupaten Muara Enim. Masyarakat ini memiliki adat istiadat yang khas dan berkembang melalui kesepakatan para tokoh adat yang kemudian membentuk identitas budaya Semende.

Pengertian Tunggu Tubang

Tunggu Tubang adalah kedudukan yang diberikan kepada anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga untuk mengelola harta pusaka keluarga. Harta tersebut berupa rumah adat, sawah, kebun, dan aset keluarga lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun memiliki hak mengelola, Tunggu Tubang tidak memiliki hak untuk menjual harta pusaka tersebut karena fungsinya adalah menjaga keberlanjutan keluarga dan generasi berikutnya.

Peran dan Tanggung Jawab Tunggu Tubang

Tunggu Tubang memiliki beberapa tugas penting, antara lain:

1. Menjaga dan memelihara rumah keluarga.
2. Mengelola harta pusaka agar tetap produktif.
3. Menjadi pusat berkumpul keluarga besar.
4. Membantu anggota keluarga yang membutuhkan.
5. Menjaga nama baik dan keharmonisan keluarga.

Dengan demikian, posisi Tunggu Tubang lebih menekankan tanggung jawab sosial daripada keuntungan pribadi.

Hubungan Tunggu Tubang dengan Struktur Sosial Semende

Dalam masyarakat Semende, Tunggu Tubang tidak bekerja sendiri. Terdapat struktur adat yang mendukungnya, seperti Meraje (paman dari garis ibu), Jenang Jurai, dan Puyang Jurai yang berfungsi sebagai penasihat dan pengawas dalam pengambilan keputusan keluarga. Sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat Semende mengutamakan musyawarah dan keseimbangan kekuasaan dalam keluarga.

Tantangan Pelestarian Tradisi Tunggu Tubang

Perkembangan zaman, urbanisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat menjadi tantangan bagi keberlangsungan sistem Tunggu Tubang. Banyak generasi muda yang merantau sehingga keterikatan terhadap harta pusaka dan adat istiadat semakin berkurang. Namun demikian, masyarakat Semende masih berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tunggu Tubang merupakan sistem adat yang memiliki peran penting dalam sistem kekerabatan masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Kedudukan anak perempuan tertua sebagai pengelola harta pusaka tidak hanya berkaitan dengan aspek pewarisan, tetapi juga mengandung tanggung

jawab untuk menjaga rumah keluarga, mengelola aset pusaka, memelihara keharmonisan hubungan antarkerabat, serta mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai adat. Keberadaan Tunggu Tubang mencerminkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam struktur sosial masyarakat Semende yang didukung oleh mekanisme musyawarah bersama Meraje dan anggota keluarga lainnya. Meskipun menghadapi tantangan akibat modernisasi, urbanisasi, dan meningkatnya mobilitas masyarakat, tradisi ini masih memiliki fungsi strategis sebagai identitas budaya dan sarana memperkuat solidaritas keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga hasil yang diperoleh masih bergantung pada data sekunder dan belum menggambarkan secara langsung dinamika pelaksanaan tradisi Tunggu Tubang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan melalui wawancara, observasi, atau metode campuran agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan, tantangan, dan keberlanjutan sistem Tunggu Tubang di era kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya, memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal, serta meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menjaga keberlangsungan tradisi Tunggu Tubang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Semende.

REFERENSI

- Ambarwati, J., Setiawan, D., & Anwar, M. S. (2025). *The implementation of Islamic education values in the customs of Tunggu Tubang Semende at Manggarai Village*. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(2), 32–41. <https://doi.org/10.33648/ijoaer.v8i2.862>
- Arifin, Z., Delfi, M., & Pujiraharjo, S. (2017). Tunggu Tubang: Marginalisasi perempuan Semende. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(2), 236–247. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.162.236-247>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. (2024). *Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.
- Efrianto. (2017). Struktur masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 617–640.
- Muslim, M., & Kurniati, H. (2024). Transformative paradigm of Semende indigenous people in Bandar Lampung City in the division of inheritance *Tunggu Tubang Hijrah*. *Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v11i1.48189>
- Salmudin. (2021). *Tunggu Tubang as a method for peaceful inheritance distribution of Semende indigenous peoples*. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, 13(1), 220–236. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v13i1.11028>